

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa nifas adalah periode transisi penting bagi ibu pascapersalinan yang ditandai dengan perubahan fisiologis dan psikologis secara menyeluruh. Selama masa ini, berbagai komplikasi dapat muncul, salah satunya adalah ruptur perineum, yaitu robekan pada jalan lahir akibat proses persalinan pervaginam. Robekan ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga meningkatkan risiko infeksi, gangguan penyembuhan luka, bahkan morbiditas jangka panjang jika tidak mendapatkan asuhan yang optimal.

Pada tahun 2019 kematian ibu di Indonesia sebanyak 4.221 kasus, kematian ibu terbanyak adalah disebabkan oleh perdarahan (1.280 kasus) (Kementerian kesehatan RI, 2019). Pada tahun 2020 diketahui di Indonesia angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin dialami oleh 83% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 3.791 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 63% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 42% karena episiotomy dan 38% karena robekan spontan (Nurhayati, D, dkk, 2023). Di Provinsi Jawa Timur tahun 2019 di dapatkan sekitar 26% ibu bersalin mengalami ruptur perineum (Rahmawati, 2023).

Ruptur perineum, terutama derajat II yang melibatkan mukosa vagina dan otot perineum, dilaporkan terjadi pada sekitar 75% persalinan pervaginam (Depkes RI, 2017). Jika tidak ditangani secara tepat, luka ini dapat menjadi pintu masuk

infeksi dan memperburuk prognosis ibu nifas. Selain itu, perawatan luka yang tidak memadai dapat menyebabkan nyeri berkepanjangan, gangguan fungsi seksual, serta gangguan bonding dengan bayi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Jaya Kusuma Husada, Kepanjen, Kabupaten Malang, pada bulan April 2025, ditemukan setidaknya 3 kasus ibu nifas dengan ruptur perineum derajat II dari total 10 persalinan normal dalam dua minggu. Dua di antaranya menunjukkan tanda-tanda peradangan ringan di area jahitan perineum, akibat perawatan luka yang kurang optimal dan keterbatasan edukasi kebersihan personal.

Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun ruptur perineum merupakan kondisi umum dalam praktik kebidanan, penanganannya masih belum seragam dan optimal, khususnya dalam konteks pelayanan di fasilitas kesehatan primer seperti klinik atau BPM. Sebagai tenaga kesehatan terdepan, bidan memiliki peran kunci dalam memberikan asuhan kebidanan komprehensif pascapersalinan, termasuk pemantauan luka perineum, edukasi perawatan mandiri, hingga pencegahan komplikasi. Model asuhan menggunakan pendekatan 7 langkah Varney (data dasar, interpretasi, diagnosa potensial, tindakan segera, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) dan pendokumentasian SOAP telah terbukti efektif dalam memberikan pelayanan yang sistematis, berkesinambungan, dan terstandarisasi (Varney, 2018).

Penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana praktik asuhan kebidanan pada kasus ruptur perineum derajat II diterapkan di fasilitas pelayanan kebidanan tingkat pertama, khususnya di Klinik Jaya Kusuma Husada. Dengan meneliti proses asuhan dan hasil yang diperoleh, dapat disusun strategi peningkatan mutu

pelayanan, baik dari sisi kompetensi bidan maupun keterlibatan aktif ibu dalam proses penyembuhan.

Urgensi penelitian ini berdasarkan tingginya angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin pervaginam, yang menunjukkan masih lemahnya penerapan asuhan kebidanan secara promotif dan preventif. Permasalahan ini mendorong pentingnya perhatian bidan dalam memberikan asuhan menyeluruh selama masa nifas. Melalui pendekatan edukatif dan tindakan pencegahan yang tepat, bidan diharapkan mampu menurunkan bahkan mengeliminasi kejadian ruptur perineum, sehingga kualitas pelayanan kebidanan meningkat dan risiko komplikasi pascapersalinan dapat diminimalkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan asuhan kebidana pada ibu nifas dengan ruptur perineum di Klinik Jaya Kusuma Husada, Kepanjen, Kabupaten Malang?

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan ruptur perineum di Klinik Jaya Kusuma Husada, Kepanjen, Kabupaten Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengumpulan data dasar atau pengkajian ibu nifas dengan ruptur perineum derajat II
2. Melakukan interpretasi data ibu nifas dengan ruptur perineum derajat II
3. Menetapkan diagnosa potensial ibu nifas dengan ruptur perineum derajat II
4. Menetapkan tindakan segera ibu nifas dengan ruptur perineum derajat II
5. Melakukan perencanaan intervensi ibu nifas dengan ruptur perineum derajat II

6. Melakukan implementasi ibu nifas dengan ruptur perineum derajat II
7. Melakukan evaluasi tindakan yang sudah dilakukan pada ibu nifas dengan ruptur perineum derajat II.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya terkait asuhan masa nifas pada ibu dengan ruptur perineum. Penelitian ini dapat menjadi acuan teoritis dalam memperkuat praktik asuhan kebidanan yang efektif dan aplikatif di fasilitas pelayanan kesehatan dasar.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Lahan Praktik**

Menjadi masukan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kebidanan terutama pada asuhan ibu nifas dengan ruptur perineum.

#### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai kontribusi dalam pengembangan literatur ilmiah bidang kebidanan, khususnya terkait penanganan ruptur perineum pada masa nifas.

#### **3. Bagi Klien**

Membantu mempercepat proses penyembuhan luka perineum melalui asuhan kebidanan yang tepat dan edukasi perawatan diri yang efektif.

#### **4. Bagi penulis**

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu kebidanan secara langsung dalam praktik nyata serta mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah klinis pada ibu nifas dengan ruptur perineum.